

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan alam dan hayati yang sangat beragam. Kondisi agroklimat di wilayah Indonesia sangat sesuai untuk pengembangan komoditas tropis dan sebagian sub tropis pada ketinggian antara nol sampai ribuan meter di atas permukaan laut. Komoditas pertanian (mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan) dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam berpeluang besar menjadi andalan perekonomian nasional.

Sektor pertanian sebagai pendukung perekonomian nasional Indonesia melalui sub sektor tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura. Oleh karena itu sektor pertanian perlu didukung dalam perkembangannya agar sektor ini mempunyai peluang yang lebih besar. Sesuai dengan iklimnya yang tropis Indonesia mempunyai potensi untuk memanfaatkan peluang usaha dibidang hortikultura, dan juga masih tersedianya lahan yang luas yang dapat dimanfaatkan di Sumatera Utara Pada sektor pertanian, hortikultura menempati posisi yang penting sebagai produk yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai komersial yang tinggi dan mempunyai peran strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Afandy, A,1996. Departemen pertanian Republik Indonesia. S.U).

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Karo (2017). Areal pertanaman tomat di Kabupaten Karo selama kurun waktu 2014-2016 yaitu seluas 1.115 ha yang tersebar di 18 dari 31 kecamatan dengan produksi sebesar 10.042 ku per tahun, dengan produktivitas sebesar 47,76 ku/ha tiap tahunnya.

Tabel 1. Perbandingan Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Tomat Di Kabupaten Karo Tahun 2014-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ku)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ku/ha)	Pertumbuhan (%)
2012	290	-	9.581	-	33,04	-
2013	260	-10,34	5.886	38,57	22,64	-31,48
2014	199	-23,46	6.052	2,82	30,41	34,34
2015	169	-15,08	11.632	92,20	68,83	126,32
2016	197	16,57	17.057	46,64	86,58	25,80
Jumlah	1.115	-	50.208	-	45,03	-
Rata-rata	223	-8,08	10.042	25,77	47,76	38,74

Sumber : Dinas pertanian, 2017

Pada Tabel 1.6 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tomat di Kabupaten Karo mengalami peningkatan dan penurunan. Perkembangan luas panen di Kabupaten Karo setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Akan tetapi, produksi selalu meningkat setiap tahunnya pada tahun 2013-2016, sedangkan terjadi peningkatan produktivitas pada tahun 2014-2016.

Pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan di sektor ekonomi yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat dan taraf hidup yang kurang baik menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan lain sebagainya. Untuk memperoleh tingkat produksi optimal agar tercapai tingkat penerimaan yang optimal, produsen haruslah memperhitungkan jumlah produksi, di mana pada jumlah tersebut diharapkan penggunaan yang berlebihan akan menurunkan hasil sehingga optimalisasi penerimaan tidak tercapai. Tingkat optimalisasi penerimaan akan tercapai bila penggunaan faktor-faktor produksi telah efisien dan harga yang berlaku dapat menjamin keadaan tersebut, sehingga produksi yang diperoleh mencerminkan tingkat efisien dan keadaan usaha tani tersebut. Dalam kegiatan produksi tidak hanya memperhitungkan jumlah produksi fisik saja, tetapi juga memperhitungkan faktor-faktor produksi yang digunakan sehingga tercapai produksi yang optimal. Tingkat produksi optimal diperoleh pada saat keuntungan maksimal, yang terdapat pada tingkat produksi yang memberikan selisih besar antara penerimaan dengan biaya produksi (BPS Sumatera Utara, 2011).

Tujuan berusaha tani adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan pemilihan penggunaan faktor produksi. Keuntungan dapat ditingkatkan dengan cara meminimumkan biaya dengan mempertahankan tingkat penerimaan yang di peroleh dan meningkatkan total penerimaan dengan mempertahankan total biaya tetap (Bam Cahyono, 1998).

Kabupaten Karo sebagai salah satu sentra produksi pertanian Sumatera Utara memiliki kondisi iklim, lahan dan sumberdaya hayati yang sangat mendukung pengembangan usaha aneka jenis komoditas pertanian, mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan. Kabupaten Karo juga telah memiliki akses pasar yang cukup baik ke Kota Medan dengan penduduk berdaya beli cukup baik, sehingga sangat berpeluang untuk memposisikan diri sebagai penuplai utama produk hortikultura bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Hortikultura meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias. Komoditas hortikultura yang sangat potensial untuk memasuki pasar internasional dan pasar lokal adalah buah-buahan. Selain merupakan penyedia vitamin dan mineral bagi tubuh, buah-buahan juga mempunyai peluang pasar yang baik. Pertambahan jumlah penduduk, peningkatan taraf penghasilan serta kesadaran masyarakat akan gizi berdampak positif terhadap peningkatan kebutuhan sayur sayuran (Rahardi *et al.*, 2003).

Salah satu sektor pertanian yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah budidaya tomat, sebab tomat termasuk jenis sayuran penting di Indonesia yang nilai ekonominya tergolong cukup tinggi, potensi bisnisnya tergolong besar, segmen usaha dapat dipilih sesuai modal, dan pasarnya terjamin. Kondisi seperti inilah yang membuat yang membuat komoditas tomat dipertimbangkan sebagai pilihan usaha di Desa Semangat, Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo (Trisnawati, 2005).

Penamaan varietas yang berbeda di masyarakat ada dua macam, yaitu penamaan yang tidak resmi dan penamaan yang resmi. Penamaan yang tidak resmi diberikan berdasarkan penampakan sosok tanaman dan buah secara sepintas, sedangkan penamaan resmi merupakan penamaan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Beberapa dasar yang dipakai untuk membedakan varietas tomat diantaranya adalah bentuk buah, ketebalan daging, dan kandungan airnya. Berdasarkan bentuk atau penampilannya tomat digolongkan menjadi:

1. Tomat ceri yang memiliki bentuk buah kecil-kecil sebesar kelereng, buahnya merah dan rasanya manis.

2. Tomat apel yang bentuk buahnya bulat, kokoh dan agak keras, dan berwarna merah seperti apel.
3. Tomat sayur dengan bentuk buah bulat pipih, dan mempunyai alur-alur yang jelas dekat dengan tangkainya serta lebih lunak (Maskar dan S. Gafur, 2006).

Kabupaten Karo, khususnya di Kecamatan Karo termasuk dataran tinggi dan iklimnya relatif dingin, karena itu Kecamatan Karo sangat potensial untuk mengembangkan tanaman tomat baik dari segi iklim maupun keadaan alam. Selain itu lahan pertanian yang cukup luas belum sepenuhnya di manfaatkan petani dan yang tidak kalah penting adalah sumber daya manusia di daerah ini dapat menunjang pengembangan pertanian khususnya tanaman tomat. Namun demikian perlu diperhatikan aspek efisiensi sehingga biaya-biaya yang di keluarkan selama produksi seimbang dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen. Karena apabila dalam kegiatan produksi kurang memperhatikan efisiensi usaha tani. Disamping itu kondisi harga yang tidak stabil atau fluktuasi harga merupakan salah satu fenomena pasar yang seringkali harus di hadapi oleh petani, termasuk di dalamnya adalah petani tomat di Desa Semangat, Kecamatan Merdeka (BPS Karo, 2016).

Kondisi fluktuasi harga tersebut dapat di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah produksi yang tidak kontinyu, pengaruh musim yang tidak menentu, adanya bencana alam dan faktor- faktor lainnya. Kondisi naik turunnya harga tomat yang terjadi di Desa Semangat, tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi tomat di daerah Desa Semangat saja, namun perubahan harga tersebut juga dipengaruhi oleh daerah-daerah lain sentra produksi tomat. Jumlah produksi yang melimpah pada daerah-daerah tersebut dapat berdampak pada penurunan harga tomat di Desa Semangat, karena sebagian besar tomat yang dihasilkan dijual ke pasar Roga Berastagi, begitu pula dengan tomat dari daerah Berastagi.

Walaupun musim tanam dan musim panen antar daerah berbeda, namun ketika produksi yang dihasilkan dijual ke pasar Roga Berastagi, maka akan mempengaruhi kondisi harga di tempat lainnya dan ketika musim panen datang bersamaan dari beberapa daerah, maka dampak penurunan harga akan terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan waktu agar harga kembali pada kondisi normal. Kondisi tersebut akan berpengaruh kepada petani tomat termasuk petani tomat di desa Semangat, karena apabila harga tomat di pasar Roga rendah maka pedagang pengumpul (Bandar) akan membeli tomat dari petani dengan harga yang

lebih rendah dibandingkan dengan harga di pasar Roga tersebut, karena bandar menjual hasil panen tomat yang dibeli dari petani di Desa Semangat ke pasar Roga (Ahyari, Agus, 1998).

1.2. Identifikasi Masalah

Mata pencaharian penduduk di Desa Semangat yang paling dominan adalah sebagai petani, umumnya petani sayuran karena berbagai alasan diantaranya jumlah produksi yang dihasilkan cukup meyakinkan.

Perkembangan budidaya tomat di Desa Semangat dimulai sekitar tahun 2010. Masyarakat yang menggemari sayuran tomat merasakan suatu kesenangan tersendiri apabila dapat memperoleh sayur tomat di tempat asalnya dan menyaksikan bahkan mempraktekan proses produksi dari sayuran tomat itu sendiri.

Tomat merupakan komoditas yang mudah rusak dan petani tidak mempunyai teknologi untuk mengatasi hal tersebut, maka petani dengan terpaksa akan menerima harga jual yang berlaku pasar Roga. Sehingga terkadang harga tomat di pasar tinggi ketika produksi tomat sedikit, namun sebaliknya jika produksi melimpah maka harga akan turun. Adanya kondisi fluktuasi harga yang terjadi seperti ini dapat mempengaruhi kondisi pendapatan petani dari usaha tani tomat, karena pada saat melakukan kegiatan produksi petani mengeluarkan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu, untuk melihat dari adanya fluktuasi harga terutama pada komoditas tomat, perlu adanya suatu analisis terhadap pendapatan petani dari usaha tani tomat yang dilakukan analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usaha tani tomat memberikan keuntungan untuk petani tomat terutama pada saat harga tomat di pasaran turun atau relatif rendah, apakah tetap menguntungkan atau tidak bagi petani di Desa Semangat Kecamatan Merdeka .

Selain dari adanya fluktuasi harga tomat, aktivitas usaha tani termasuk didalamnya adalah penggunaan faktor produksi juga dapat mempengaruhi pendapatan usaha tani. Penggunaan produksi seperti penggunaan sumberdaya lahan, modal dan tenaga kerja perlu diperhatikan dalam proses produksi, agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan yang dapat merugikan petani dan menyebabkan tingkat produksi tidak optimal.

Penggunaan yang berlebihan dari produksi, misalnya penggunaan pestisida yang merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi tingkat petani, para petani termasuk petani tomat di Desa Semangat sebagian besar tidak memperhatikan aturan pakai penggunaan pestisida

yang telah ditetapkan, petani menggunakan pestisida sesuai pengalaman ataupun sesuai dengan keinginan para petani sampai hama ataupun penyakit yang menyerang tanaman mati. Namun petani tidak menyadari bahwa penggunaan pestisida yang berlebihan selain dapat merugikan dari sisi finansial juga dapat merugikan kesehatan dan juga menghasilkan produksi yang tidak optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana budidaya usaha tani, produktivitas tanaman tomat di daerah penelitian ?
2. Berapa besar biaya produksi dan pendapatan petani tanaman tomat di daerah penelitian ?
3. Bagaimana pola saluran tataniaga tanaman tomat yang ada di daerah penelitian ?
4. Bagaimana margin tataniaga dan distribusinya tanaman tomat di daerah penelitian ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis budidaya usahatani, produktivitas tanaman tomat di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis biaya produksi dan pendapatan petani tanaman tomat di daerah penelitian.
3. Untuk menjelaskan pola saluran tataniaga tanaman tomat di daerah penelitian.
4. Untuk menjelaskan besar margin dan distribusi tanaman tomat di daerah penelitian.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan sementara adalah:

1. Diduga budidaya usahatani dan produktivitas tanaman tomat di daerah penelitian mempengaruhi pendapatan usaha tani tanaman tomat.
2. Diduga biaya produksi dan pendapatan petani tanaman tomat di daerah penelitian belum maksimal.
3. Diduga saluran tataniaga tanaman tomat di daerah penelitian masih rumit.
4. Diduga margin dan distribusi tanaman tomat belum maksimal.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Quality Medan.
2. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca yang lain, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan literature yang memerlukannya terutama pendapatan usaha tani dan tataniaga budidaya tomat.
4. Sebagai bahan menjelaskan margin dan distribusi budidaya tanaman tomat.

